

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode *Sorogan*

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kiyai atau pembantunya (*Badal* atau asisten Kiyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang Kiyai/Ustadz, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya¹. Selain itu *sorogan* juga merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan Kiyai atau Ustadz.

Di Pondok Pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an ataupun Kitab Kuning. Melalui metode ini, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kiyai secara utuh. Beliau dapat memberikan bimbingan secara penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar kapasitas santri. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* ini menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping itu penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan waktu, kurang efektif dan efisien.

B. Pelaksanaan Metode *Sorogan*

Pelaksanaan metode *sorogan* ini dapat digambarkan sebagai berikut, santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada Kiyai. Kemudian ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya diatas meja yang telah tersedia di hadapan Kiyai. Kiyai atau Ustadz membaca teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan

¹ Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), 38.

bahasa jawa. Panjang atau pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan Kyai atau Ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri melakukan pencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks arab dengan memberikan pemberian harokat (*syakal*) terhadap kata-kata arab yang ada dalam teks kitab. Pensyakalan itu juga sering juga disebut “*pendhabitan*” (pemastian harokat), meliputi semua huruf yang ada baik huruf awal, tengah maupun akhir. Kedua, menuliskan arti setiap kata yang ada dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah langsung di bawah setiap kata arab, dengan menggunakan huruf “*Arab Pegon*”².

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan Kiayi sebagai mana yang telah diucapkan Kiayi sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan oleh Kiayi untuk diulang pada pengajian selanjutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya³.

Kiayi atau Ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibacakan santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga Kiayi memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca oleh santri dapat lebih dipahami⁴.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsungnya kegiatan pembacaan kitab dihadapan Kiayi atau Ustadz. Mereka senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya serta dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

C. Pengertian Metode *Team Teaching*

Team teaching berasal dari kata *team* dan *teaching*. *Team* berarti suatu kelompok yang beranggotakan beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Sedangkan *teaching* berasal dari kata *teach* yang ditambah akhiran *-ing* yang berarti pengajaran. Dengan demikian, *team teaching* diartikan sebagai metode pembelajaran dengan cara menyajikan

² Kementerian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2003), 38.

³ Ibid, halaman 39.

⁴ Ibid.

bahan pelajaran yang dilakukan bersama oleh dua orang atau lebih kepada sekelompok siswa untuk mencapai tujuan pengajaran⁵.

Definisi dari *team teaching* juga diungkapkan oleh Murtiningsih yang menyatakan bahwa: “metode *team teaching* adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknyanya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas”⁶.

Pendapat lain mengenai *team teaching* juga diungkapkan oleh Ahmadi dan Prasetya yang menyatakan bahwa *team teaching* (pengajaran beregu) adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan bersama oleh beberapa orang. Tim pengajar atau guru yang menyajikan bahan pengajaran yang berbeda dengan tujuan yang sama. Para guru tersebut bersama-sama menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksananya bisa dilaksanakan secara bergilir dengan metode ceramah atau bersama-sama dengan metode diskusi⁷.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian *team teaching* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari pengertian *team teaching* adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh lebih dari satu guru (dua atau lebih) untuk mengajar dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama dan perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasiannya dilakukan secara bersama. Selain itu masing-masing dari pengajar tersebut juga mempunyai tugasnya masing-masing.

D. Pelaksanaan Metode Team Teaching

Secara garis besar, pelaksanaan metode *team teaching* terbagi menjadi dua, yaitu semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Sesuai yang dijelaskan oleh Soewalni S, semi *team teaching* yaitu sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode disepakati dan dirumuskan secara bersama. Bentuk semi *team teaching* yang kedua yaitu satu

⁵ Lily Nurkhafifah, Skripsi: “*Model Team Teaching Dalam Pembelajaran Fiqih*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 9.

⁶ Martiningsih. <http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/team-teaching.html>. *Team Teaching*. 2007. (17 November 2016).

⁷ Arief Hari Sutopo, Skripsi: “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Team Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah Prambanan Pada Pembelajaran Teori Motor Otomotif 2*”. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 13.

mata pelajaran yang disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing. Bentuk ketiga dari semi *team teaching* yaitu satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.⁸

Jenis yang kedua adalah *team teaching* penuh, yaitu satu tim pengajar yang terdiri dari dua orang guru atau lebih, didalam waktu dan kelas yang sama, dan dengan pembelajaran mata pelajaran/materi tertentu. Dalam jenis *team teaching* penuh ini, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama dan sepakat⁹.

Untuk penerapan metode *team teaching* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *team teaching* penuh, dimana nantinya ada tiga guru yang mengajar di satu kelas yang sama dengan materi yang sama pula dan dalam satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

E. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran¹⁰. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain¹¹.

Dalam suatu model pembelajaran bukan hanya terfokus pada apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, sistem sosial yang diharapkan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu pemilihan

⁸ Khoiruddin, Skripsi: "*Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Metode Sorogan Dan Team Teaching Pada Materi Bilangan Di Kelas Vii B Mts Nurul Jadid Sidayu Gresik*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 21.

⁹ Ibid.

¹⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 23.

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 133.

model pembelajaran sangatlah penting guna tercapainya iklim pembelajaran aktif yang bermakna guna mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut¹².

F. Model Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Model Pembelajaran Langsung

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, *direct instruction* adalah pembelajaran langsung. Dalam pendidikan, model ini sering disebut dengan Model Pembelajaran Langsung (MPL)¹³.

Model pembelajaran langsung adalah “pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah”¹⁴. Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang cocok apabila guru menginginkan siswa-siswanya belajar pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan yang dimiliki siswa tentang sesuatu. Pengetahuan Prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.

Menurut Arends “A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in step-by-step fashion. For our purpose here, the model is labeled the direct intruction model”¹⁵. Pendapat lain dikemukakan oleh Rosdiani, Ia menyatakan bahwa model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar¹⁶.

¹² Khoiruddin, Skripsi: “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Metode Sorogan Dan Team Teaching Pada Materi Bilangan Di Kelas Vii B Mts Nurul Jadid Sidayu Gresik” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 8.

¹³ Sofiyah, Skripsi: “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 13-14

¹⁴ Soeparman Kardi, *Model Pembelajaran Langsung*, (Surabaya: DEPDIKNAS, 1999), 2.

¹⁵ Sofiyah, Skripsi: “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 13-14.

¹⁶ Elpian Sori, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Media Video Untuk Meningkatkan Kemampuan Lempar Turbo Siswa Kelas V sd Negeri 06 Lebong Atas Kabupaten Lebong”, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), 8.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian dari pembelajaran langsung yang sering dikenal dengan istilah *direct instruction*, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran langsung adalah model pembelajarana yang dilakukan guru secara langsung dalam mengajarkan keterampilan dasar dan didemonstrasikan secara langsung kepada siswa dengan tahapan yang terstruktur serta dengan latihan-latihan yang dapat menunjang pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Model pembelajaran langsung ini diharapkan dapat menjadi penunjangnya proses kegiatan belajar mengajar untuk guru dan siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat dengan baik pula.

2. Ciri-ciri dari Pembelajaran Langsung

Menurut Kardi dan Nur, menjelaskan bahwa gambaran umum model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa dan termasuk prosedur penilaian hasil belajar,
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran, dan
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

3. Sintak Model Pembelajaran Langsung

Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil, model pembelajaran langsung memiliki lima fase yang sangat penting. Kelima fase tersebut adalah fase orientasi, fase presentasi atau demonstrasi, fase latihan terbimbing, fase mengecek pemahaman siswa/memberikan umpan balik dan fase latihan mandiri, yang membutuhkan peran berbeda dari pengajar. Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang lima fase pada pembelajaran langsung ¹⁸.

¹⁷ Soeparman Kardi, *Model Pembelajaran Langsung*, (Surabaya: DEPDIKNAS, 1999), 3.

¹⁸ Wawan Setiawan, Eka Fitrajaya dan Tri Mardiyanti, "Penerapan Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)", *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)*: issn 1979-9462, 3:1, (Juni, 20010), 8.

Tabel 2.1.
Lima Fase Model Pembelajaran Langsung

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Presentasi dan demonstrasi	Demonstrasi dan penyajian informasi dengan benar, tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks.

Kelima fase dalam Model Pembelajaran Langsung diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

❖ Fase 1

a. Menyampaikan Tujuan

Penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan oleh guru melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskan di papan tulis, atau menempelkan informasi tertulis pada papan bulletin yang berisi tahap-tahap dan

isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap¹⁹.

b. Menyiapkan Siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari²⁰.

❖ Fase 2

a. Presentasi

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, mempunyai dampak yang positif terhadap proses belajar siswa²¹.

Dalam presentasi ini guru harus menganalisis keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan yang lebih sederhana dan dipresentasikan dalam langkah-langkah kecil selangkah demi selangkah²².

b. Demonstrasi

Agar dapat mendemonstrasikan suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, guru perlu dengan sepenuhnya menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya²³.

❖ Fase 3

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung ialah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing.” Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung

¹⁹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 99.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid, halaman 100.

²² Sofiyah, Skripsi: “*Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 19.

²³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 100.

dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru²⁴.

Menurut Kardi dan Nur ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan²⁵ :

- Menguasai siswa melakukan latihan singkat dan bermakna;
- Memberikan pelatihan pada siswa sampai benar-benar menguasai konsep/keampilan yang dipelajari;
- Hati-hati terhadap pelatihan yang berkelanjutan, pelatihan yang dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa; dan
- Memperhatikan tahap-tahap awal pelatihan, yang mungkin saja siswa melakukan keterampilan yang kurang benar atau bahkan salah tanpa disadari.

❖ Fase 4

Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik merupakan tahap yang sering disebut sebagai tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa, dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa. Kegiatan ini merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik, misal umpan balik secara lisan, tes, dan komentar tertulis. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap²⁶.

❖ Fase 5

Fase kelima ini adalah fase latihan mandiri siswa. Pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau di luar jam pelajaran. Menurut Kardi dan Nur, ada beberapa hal

²⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 101.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri, yaitu²⁷ :

- Tugas rumah yang diberikan bukan merupakan lanjutan dari proses pembelajaran, melainkan merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajara berikutnya.
- Guru seyogianya menginformasikan kepada orangtua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah.
- Guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

G. Metode Sorogan Dipadu dengan Team Teaching pada Model Pembelajaran Langsung

Mengacu pada definisi model pembelajaran langsung di atas maka di sini dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tersebut di dalamnya menggunakan dua metode, yaitu metode *sorogan* dan metode *team teaching*. Dalam artian nantinya di fase yang ketiga dan keempat dalam model pembelajaran langsung ini guru menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan metode *team teaching*.

Maksud dari uraian diatas adalah dalam model pembelajaran langsung ini disampaikan oleh beberapa guru dengan tugasnya masing-masing, guru pertama bertugas membuka pelajaran pada fase orientasi dan fase demonstrasi. Kemudian pada fase pelatihan terbimbing dan fase mengecek pemahaman siswa memberikan umpan balik, semua guru berperan aktif dalam pembelajaran, karena pada fase ketiga dan keempat inilah digunakannya metode *sorogan* yang melibatkan semua guru dalam metode *team teaching*.

Pada fase ketiga dan keempat, digunakan metode *sorogan* pada proses pembelajaran, yang mana setiap guru memegang beberapa siswa untuk memberikan latihan terbimbing dan mengecek pemahaman siswa serta memberikan umpan balik secara individu atau satu persatu. Sehingga dengan adanya metode *sorogan* ini guru dapat langsung berinteraksi dengan siswa secara satu persatu.

²⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 103.

Untuk lebih jelasnya berikut ini uraian sintaks dari Model Pembelajaran Langsung menggunakan metode *sorogan* dan metode *team teaching* :

Tabel 2.2.
Sintaks dari Model Pembelajaran Langsung Menggunakan Metode Sorogan dan Metode Team Teaching

Fase	Peran Guru	Peran Siswa
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (oleh guru pertama)	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.	Menyiapkan diri menerima pelajaran serta mendengarkan penjelasan dari Guru.
Fase 2 Presentasi dan demonstrasi (oleh guru pertama)	Demonstrasi dan penyajian informasi dengan benar, tahap demi tahap.	Mengamati dan memahami yang dijelaskan oleh guru dari setiap tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan (oleh semua guru)	Merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal ini dilakukan oleh semua guru yang mengajar. Jadi pada fase ini diterapkan metode <i>sorogan</i> yang mana guru langsung memberikan pelatihan terbimbing kepada siswa secara individu atau satu persatu.	Menerima bimbingan awal oleh Guru secara individu.
Fase 4 Mengecek pemahaman	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas	Siswa mencatat permasalahan yang diberikan oleh guru

n dan memberikan umpan balik (oleh semua guru)	dengan baik, memberikan umpan balik dengan cara memberikan permasalahan yang terkait materi yang sudah disampaikan di awal untuk masing-masing siswa dan siswa diinstruksikan untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut secara individu.	dan mencoba menemukan solusi dari masalah yang di dapatkan. Kemudian mengonsultasikan secara individu penemuannya tersebut kepada Guru untuk dikoreksi secara tatap muka langsung dengan gurunya.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. (oleh guru kedua)	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks.	Menerima pelatihan lanjutan dari guru.

Kelima fase dalam Model Pembelajaran Langsung yang menggunakan metode *sorogan* dan metode *team teaching* diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

❖ Fase 1

a) Menjelaskan Tujuan

Para siswa perlu mengetahui dengan jelas, mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pembelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka

lakukan atau kuasai setelah selesai ikut serta dalam pembelajaran ini²⁸.

Seperti halnya pada uraian di atas tentang fase pertama pada sintaks pembelajaran langsung, di sini fase penyampaian tujuan dilaksanakan dengan memberikan gambaran umum dari setiap indikator pencapaian yang nantinya akan ditayangkan dalam slide power pon sebagai media pembelajarannya, dengan tujuan agar semua siswa dapat mengetahui semua tujuan dari pembelajaran tersebut.

Pada fase ini dilakukan oleh guru pertama, yang mana pembagian tugas-tugas masing-masing guru sudah disepakati saat pembuatan rencana pembelajaran sebelumnya.

b) Mempersiapkan Siswa

Kegiatan mempersiapkan siswa sebelum proses penyampaian materi ini dirasa sangat penting dilakukan oleh guru, seperti halnya pada sintaks pembelajaran langsung yang biasa, di sini juga bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa kepada guru terlebih dahulu agar bisa focus ke pokok pembicaraan atau topic materi yang akan disampaikan.

Tujuan diatas tadi dapat dicapai dengan mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pelajaran yang lalu²⁹.

Dalam fase pertama ini yaitu penyampaian tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa dilakukan oleh guru pertama dalam metode *team teaching*. Pada fase ini hanya satu guru yang berperan menjelaskan tujuan dan menyiapkan siswa, sedangkan guru lainnya hanya mengamati saja.

²⁸ Sofiyah, Skripsi: "*Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 18-19.

²⁹ Sofiyah, Skripsi: "*Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 19.

❖ Fase 2

a) Presentasi

Kejelasan informasi atau presentasi yang diberikan guru kepada siswa dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik. Dalam melakukan presentasi guru harus menganalisis keterampilan yang kompleks menjadi keterampilan yang lebih sederhana dan dipresentasikan dalam langkah-langkah kecil selangkah demi selangkah³⁰.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi/presentasi adalah : (1) kejelasan tujuan dan poin-poin utama, yaitu memfokuskan pada satu ide (titik, arahan) pada satu waktu tertentu dan menghindari penyimpangan dari pokok bahasan/LKS; (2) presentasi selangkah demi selangkah; (3) prosedur spesifik dan kongkret, yaitu berikan siswa contoh-contoh kongkrit dan beragam, atau berikan kepada siswa penjelasan rinci dan berulang-ulang untuk poin-poin yang sulit; (4) pengecekan untuk pemahaman siswa, yaitu pastikan bahwa siswa memahami satu poin sebelum melanjutkan ke poin berikutnya, ajukan pertanyaan kepada siswa untuk memonitor pemahaman mereka tentang apa yang telah dipresentasikan, mintalah siswa mengikhtisarkan poin-poin utama dalam bahasa mereka sendiri, dan ajarkan ulang bagian-bagian yang sulit dipahami oleh siswa, dengan penjelasan guru lebih lanjut atau dengan tutorial sesama siswa³¹.

b) Melakukan Demonstrasi

Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari pengamatan terhadap orang lain. Tingkah laku orang lain yang baik maupun yang buruk merupakan acuan siswa, sehingga perlu diingat bahwa belajar melalui pemodelan

³⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 100.

³¹ Sofiyah, Skripsi: *"Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa"*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 19-20.

dapat mengakibatkan terbentuknya tingkah laku yang kurang sesuai atau tidak benar³².

Oleh karena itu, guru harus menguasai konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan. Sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap konsep atau keterampilan yang disampaikan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan latihan terlebih dahulu dan membuat langkah-langkah yang mudah dipahami oleh siswa.

Dari uraian diatas, presentasi materi dan demonstrasi dalam pengaplikasiannya akan dilaksanakan oleh guru pertama, dimana guru pertama yang melakukan orientasi dan mempersiapkan siswa tadi. Sehingga dalam fase kedua ini masih dipegang oleh guru pertama yang merupakan *team leader* dalam metode *team teaching* yang digunakan.

❖ Fase 3

Salah satu tahap terpenting dalam pengajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan pelatihan terbimbing ini. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat pembelajaran berlangsung dengan lancar dan memungkinkan siswa menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru³³.

Oleh sebab itu pelatihan terbimbing ini juga memerlukan pelatihan terlebih dahulu oleh guru yang melakukannya. Dimana nantinya, dengan pelatihan terbimbing ini siswa dapat dengan mudah menggunakan konsep atau keterampilan yang telah dipahami sesuai yang diharapkan guru. Sehingga guru juga harus memberikan langkah-langkah yang mudah dimengerti oleh siswa.

Dalam penerapan model pembelajaran langsung di sini, seperti halnya yang sudah dijelaskan bahwa pada fase ketiga ini menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan metode *team teaching*, maka pada tahap ini pelaksanaanya dilakukan oleh semua *team* guru, dimana nantinya setiap guru memegang

³² Sofiyah, Skripsi: “Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 19-20.

³³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 101.

beberapa siswa yang sudah ditentukan pembagiannya terlebih dahulu pada perencanaan pelatihan terbimbing ini.

❖ Fase 4

Fase keempat dalam model ini adalah mengecek pemahaman siswa atau memberikan umpan balik berupa tanggapan lisan, tulisan atau apapun. Dalam fase ini juga masih menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan metode *team teaching*. Setiap guru yang tergabung dalam *team* guru berperan aktif dalam mengecek pemahaman siswa terkait materi yang tadi disampaikan serta memberikan umpan balik terhadap siswa agar siswa lebih memahami materi.

Pengecekan pemahaman siswa atau pemberian umpan balik ini bisa berupa pertanyaan lisan, ataupun soal yang ditulis, kemudian dikoreksi secara langsung dihadapan siswa. Selain itu pemberian umpan balik juga bisa berupa kegiatan yang lain, tergantung variasi dari masing-masing guru.

Dengan menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan metode *team teaching* ini diharapkan semua siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru dan bisa memperbaiki kekurangan serta dapat mencapai tingkat penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan dengan sempurna, karena pengecekan dan pemberian umpan balik dilakukan oleh guru secara intensif, yaitu dengan saling tatap muka setiap siswa dengan guru secara individu.

❖ Fase 5

Fase terakhir dari model pembelajaran langsung yang menggunakan metode *sorogan* dan metode *team teaching* adalah pemberian tugas mandiri kepada siswa. Dalam fase ini tugas mandiri diberikan oleh guru ketiga, baik berupa Pekerjaan Rumah, ataupun dalam bentuk LKS yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dengan adanya tugas mandiri ini diharapkan siswa secara pribadi bisa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan tadi dengan baik dan benar.

Selain memberikan tugas mandiri tentunya guru juga wajib memberikan respon balik terhadap tugas mandiri siswa tersebut, baik berupa komentar tertulis maupun lisan atau pembenaran jika ada yang kurang tepat.

H. Pembelajaran Matematika

Dalam proses pendidikan belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang erat kaitannya. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup. Menurut Winkel, belajar merupakan aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap³⁴.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hudojo yang mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Misalnya setelah belajar matematika siswa mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya dimana sebelumnya ia tidak dapat melakukannya³⁵.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman yang bersifat tahan lama dan bukan merupakan hasil dari pertumbuhan.

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan agar siswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Hudojo menyatakan bahwa mengajar tidak hanya sekedar mengatakan, memerintahkan atau membiarkan siswa belajar sendiri, tetapi mengajar member kesempatan kepada siswa untuk mencari, bertanya, menebak, menalar bahkan mendebat³⁶.

Jadi dari uraian di atas peneliti mendiskripsikan mengajar sebagai suatu aktifitas yang sengaja direncanakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar untuk

³⁴ Chasanatul Baroh, Skripsi: "*Efektifitas Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Peluang Di Kelas IX-A MTs. Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 19.

³⁵ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Matematika*, (Malang: UM Press, 2005), 71.

³⁶ Ibid.

meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan siswa pula.

Dengan demikian keterpaduan antara proses belajar siswa dan mengajar guru akan mengakibatkan terjadinya interaksi belajar mengajar atau bisa disebut sebagai pembelajaran. Hudojo menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, guru, sumber atau fasilitas dan sesama siswa. Jadi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik³⁷.

Menurut Gagne dan Briggs pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.

Dalam proses pembelajaran, matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan di antara hal-hal itu. Menurut James dan James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Menurut Soejadi, pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu upaya meningkatkan peranan siswa dalam mengkonstruksi konsep-konsep matematika dengan kemampuannya sendiri sedemikian hingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai.

³⁷ Chasanatul Baroh, Skripsi: *"Efektifitas Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Peluang Di Kelas IX-A MTs. Nurul Huda Kalanganyar Sedati Sidoarjo"*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 20.

I. Alternatif dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata alternatif adalah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan³⁸. Selain itu kata alternatif juga bisa diartikan sebagai pilihan lain³⁹. Seperti contoh, kita memiliki pengobatan alternatif yaitu pengobatan dengan cara yang lain bisa menggunakan obat-obatan tradisional.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan dari pengertian alternatif yaitu sebuah pilihan lain yang memungkinkan kita untuk menggunakan pilihan tersebut sebagai salah satu hal yang kita inginkan.

Dalam penelitian ini yang dijadikan alternatif adalah metode pembelajaran pesantren yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah negeri, yaitu metode *sorogan*. Sesuai dengan uraian mengenai definisi dari alternatif dan pembelajaran matematika yang sudah disampaikan diatas, peneliti menarik sebuah pengertian baru mengenai alternatif baru dalam penelitian ini, yaitu suatu pilihan lain yang baru yang dapat kita gunakan untuk pembelajaran matematika di sekolah negeri, khususnya sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

Pada pembelajaran matematika, umumnya menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengutamakan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja. Sehingga dengan adanya hal tersebut siswa dituntut untuk bisa lebih bergerak cepat untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, dengan cara mengonstruksi pengetahuannya, dan menemukan ide-ide baru dalam proses penguasaan materi. dalam pembelajaran ini sangat baik untuk diterapkan pada pembelajaran matematika, namun jika ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti cara belajar yang seperti tadi, mungkin proses pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa yang kurang aktif menjadi lebih malas-malasan. Dengan adanya hal tersebut, peneliti menawarkan sebuah metode baru yang dapat digunakan sebagai acuan terkait masalah tersebut, yaitu metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung.

³⁸ <http://kbbi.web.id/alternatif> (17 Maret 2017)

³⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Alternatif> (17 Maret 2017)

Metode *sorogan* yang dipadukan dengan *team teaching* dalam model pembelajaran langsung ini ditawarkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika, dimana di dalamnya nanti akan terjadi interaksi langsung antara guru dengan siswa. Interaksi tersebut dapat menjadikan siswa lebih dekat dengan guru dan bisa membuat siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran mendapatkan bimbingan langsung dari guru secara intensif. Disinilah salah satu perbedaan antara pembelajaran matematika pada umumnya dengan pembelajaran matematika yang menggunakan metode *sorogan* yang dipadukan dengan *team teaching* dalam model pembelajaran langsung. Sehingga dari sini terjadi kemistrian antara guru dan siswa secara langsung dan memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

J. Penerapan Metode Sorogan Dipadu dengan Team Teaching pada Model Pembelajaran Langsung Sebagai Alternatif dalam Pembelajaran Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Penerapan memiliki beberapa arti yaitu: proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan (perihal mempraktikkan)⁴⁰. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penerapan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Dalam penelitian ini penerapan yang dimaksud adalah penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung. Tujuan dari penenerapan tersebut adalah untuk menumbuhkan kerangka berfikir baru siswa terkait pembelajaran matematika. Dimana pembelajaran matematika di sekolah formal juga bisa diterapkan dengan metode asal Indonesia atau salah satu metode pembelajaran pesantren yaitu metode *sorogan* yang dipadukan dengan *team teaching* dalam model pembelajaran langsung yang merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika.

Selain itu penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung ini diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran, khususnya pada

⁴⁰ <https://jagokata.com/arti-kata/penerapan.html> (8 Juni 2017)

pelajaran matematika. Dengan cara menyajikan yang berbeda dari metode-metode yang lainnya maka tentunya akan memudahkan siswa menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

K. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Perencanaan Pembelajaran

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kecakapan, kesanggupan atau kekuatan⁴¹. Selain itu kemampuan juga bisa diartikan sebagai kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan⁴².

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, yang mana kemampuan tersebut juga bisa diartikan sebagai kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat sebelumnya.

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar meneruskan dan membagikan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru⁴³.

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mcleod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan⁴⁴.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran merupakan kompetensi guru yang berupa kecakapan dalam

⁴¹ <http://kbbi.web.id/mampu> (8Juni 2017)

⁴² <https://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan> (8 Juni 2017)

⁴³ Suyanto - Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi Erlangga Grub,2013),1.

⁴⁴ Ibid.

melakukan tugas-tugasnya sebagai seorang guru saat melaksanakan perencanaan pembelajaran di kelas.

Secara garis besar aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi: pengelolaan ruang belajar (kelas), pengelolaan siswa, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran⁴⁵. Namun, dalam penelitian ini terbatas pada pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan siswa saja, yang mana kedua aspek tersebut indikator pengelolaannya yang diinginkan disesuaikan dengan RPP yang sudah disepakati sebelumnya.

L. Pengertian Respon

Menurut Djalaludin Rakhmat, suatu kegiatan dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan⁴⁶.

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi⁴⁷. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) respon adalah tanggapan, reaksi atau jawaban⁴⁸.

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa respon adalah suatu tanggapan dari seseorang terhadap rangsangan yang diberikan baik berupa pertanyaan, informasi, pernyataan atau kegiatan yang diberikan, diketahui, dilakukan, dilihat atau didengar oleh seseorang tersebut.

Dalam penelitian ini respon yang diambil adalah respon guru dan siswa terhadap penerapan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.

1. Respon Guru

⁴⁵ Suyanto - Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi Erlangga Grub, 2013), 79.

⁴⁶ Djalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

⁴⁷ Ahmad Subandi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 50.

⁴⁸ <http://kbbi.web.id/respons> (8 Juni 2017)

Respon guru diambil untuk mengetahui tanggapan dari guru yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.

2. Respon Siswa

Respon siswa diambil untuk mengetahui tanggapan dari siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika.

M. Pengertian Ketuntasan Hasil Belajar

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap⁴⁹.

Sedangkan menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lindgren juga menyatakan pendapatnya bahwa hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komperhensif⁵⁰.

Dalam penelitian ini, peneliti menghendaki hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, peneliti memberikan tes hasil belajar sesuai dengan sub materi yang diajarkan.

Ketuntasan hasil belajar siswa adalah tingkat pencapaian pembelajaran yang ditunjukkan oleh penguasaan atau daya serap terhadap materi pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini kriteria ketuntasan minimal yang digunakan adalah 65, dimana kriteria

⁴⁹ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20-22.

⁵⁰ Ibid, 23.

tersebut sesuai dengan ketentuan ketuntasan yang digunakan di SMA N 1 Gedangan Sidoarjo.

N. Pengertian Kendala dan Upaya untuk Mengatasinya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kendala berarti hambatan, rintangan atau gendala⁵¹. Selain itu kendala juga bisa diartikan faktor yang membatasi atau mencegah pencapaian sasaran⁵².

Dalam penelitian ini kendala yang dimaksud adalah hambatan yang dialami oleh guru saat melaksanakan kegiatan pembelajaran serta hambatan yang dialami siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode *sorogan* yang dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sebagai alternatif pembelajaran.

Dalam suatu permasalahan atau hambatan tentunya akan ada upaya untuk menanggulangi hambatan tersebut. Di sini peneliti juga akan mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang ditawarkan untuk mengatasi kendala yang dihadapinya tersebut.

Pengertian upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya⁵³. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik⁵⁴. Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru matematika dalam mengajar pelajaran matematika dengan menggunakan metode *sorogan* dipadu dengan *team teaching* pada model pembelajaran langsung sehingga dapat memberi pemahaman yang baik kepada siswa.

⁵¹ <http://kbbi.web.id/kendala> (8 Juni 2017)

⁵² <https://artikata.com/arti-334209-kendala.html> (8 Juni 2017)

⁵³ <http://kbbi.web.id/upaya> (9 Juni 2017)

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.